

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa adalah salah satu faktor yang menjadi ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat dalam komunikasi dan interaksi yang dominan di antara sesama manusia. Realitas ini menunjukkan betapa bahasa adalah sebuah alat eksklusif yang penting bagi manusia. Karena itu, bahasa menjadi salah satu bidang kajian yang banyak ditelaah dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia. Sapir (1921:7) menegaskan bahwa “ *Language is a purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions, and desires by means of a system of voluntarily produced symbols*”.

Ditinjau dari perannya sebagai salah satu bidang kajian, bahasa digolongkan sebagai bentuk kajian yang tidak akan pernah habis karena bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia. Kenyataan ini dapat dibuktikan melalui fenomena dewasa ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Arus informasi yang cepat melalui faktor globalisasi menuntut manusia untuk terus menerus melakukan usaha peningkatan diri.

Dalam ranah bahasa, upaya peningkatan diri ini direfleksikan dalam berbagai cara. Salah satunya adalah upaya untuk menguasai bahasa asing. Cepatnya pertukaran arus teknologi dan informasi ditengarai sebagai sebab banyaknya orang yang merasa perlu menguasai dua bahasa atau bahkan lebih. Wardaugh (2006: 1) mengemukakan hal ini: “*Sometimes too a society may be*

plurilingual; that is, many speakers may use more than one language, however we define language”.

Bagaimanapun, poin terpenting untuk dapat menggunakan dua bahasa adalah bahwa seseorang harus menguasai kedua bahasa sama baiknya. Bahasa pertama adalah bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain (B2). Chaer dan Agustina (1995: 115) memperjelas gagasan ini bahwa menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Fenomena bilingualisme ini tentunya mendorong para pengguna bahasa untuk senantiasa berhadapan dengan pilihan bahasa. Pilihan bahasa telah berkembang menjadi sebuah peristiwa sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik semata, namun pula oleh berbagai faktor di luar linguistik. Secara sosial, pilihan bahasa sangat memiliki keterkaitan dengan kondisi atau situasi sosial di mana masyarakat berada. Berbagai macam perbedaan dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang ketika berbicara. Misalnya perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam penggunaan bahasa sebagai alat sosial.

Berbagai pengaruh sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa tersebut akan mempengaruhi kondisi yang mendorong terciptanya variasi-variasi pilihan bahasa (Deumert dan Mesthrie, 1991:28). Gejala kebahasaan semacam ini tentunya merupakan gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Penggunaan bahasa dalam bentuk lisan tentunya memiliki banyak tujuan. Salah satunya, jenis tuturan yang menggunakan bahasa yang baik merupakan

sarana alih informasi dan pengetahuan dari seorang penutur kepada para pendengarnya. Salah satu lapisan masyarakat yang memiliki kepentingan tersendiri dengan tuturan yang baik ialah para pemuka agama, karena tanggung jawab sosial yang diembannya menuntutnya untuk dapat menunjukkan wujud kebaikan berbahasa melalui pilihan kata, maupun tuturan-tuturan menarik yang membuat banyak orang mendengarkannya. Ini tentunya dapat dipahami sebagai alasan mengapa para pemuka agama dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah kata dan kalimat demi menghasilkan tuturan yang baik dan menarik, sehingga berkesan dan diingat oleh umat. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan dan meresapi ajaran agama dengan baik pula.

Fenomena ini memungkinkan seorang pemuka agama mencoba menggunakan berbagai macam bahasa sesuai dengan kreativitas yang ingin dimunculkan ketika melakukan kontak dengan umat, saat memberikan ceramah-ceramah maupun tuntunan lainnya. Dalam hal ini, tentunya ada yang menggunakan variasi-variasi bahasa sebagai penunjang komunikasi.

Para pemuka Agama Islam, atau ustadz, merupakan pemuka agama yang dihadapkan pada umat yang multietnis dengan latar belakang aneka ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, menjadikan BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas umat Islam ialah adanya kesamaan kultur dalam memandang posisi para ulama atau ustadz sebagai pembimbing umat, sebagai *warasatul anbiyya* atau pewaris para nabi.

Sangat menarik sekali rasanya jika menelisik bagaimana para ustadz menggunakan bahasa dalam melaksanakan kapasitasnya sebagai pembimbing umat. Bahasa yang mereka gunakan, tak pelak akan memengaruhi ketertarikan umat dalam memahami ajaran agamanya. Karena itulah, penelitian atas variasi bahasa dan latar belakang penggunaan variasi yang digunakan oleh para ustadz akan sangat menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Batasan masalah perlu dirumuskan sebagai identifikasi atas uraian masalah pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat memiliki arah dan tujuan yang pasti.

Penelitian ini adalah penelitian bidang sosiolinguistik, khususnya variasi bahasa. Rahardi (2001), Sumarsono dan Paina (2002), Rokhman (2002), dan Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra language variation*). Kedua yang disebut alih kode (*code switching*). Jenis ketiga adalah campur kode (*code-mixing*).

Pada penelitian ini yang diteliti dibatasi pada pilihan variasi kode yang digunakan oleh para ustadz. Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian pada bagian berikutnya.

1.3 Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

Setelah identifikasi atas masalah penelitian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ceramah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang?
2. Pada tataran apa saja alih kode dan campur kode itu terjadi?
3. Apa saja ciri alih kode dan campur kode tersebut?
4. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan yang telah dijabarkan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian. Maka, tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam ceramah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang.
2. Mendeskripsikan tataran terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri alih kode dan campur kode tersebut.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik untuk Program Studi Linguistik SPs UPI khususnya, maupun masyarakat luas pada umumnya. Beberapa manfaat yang diharapkan akan muncul melalui penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa tulis melalui pendekatan sosiolinguistik.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan sosiolinguistik, khususnya dalam penelitian tentang pilihan bahasa.
3. Menambah sumber bacaan, memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang ingin menganalisis bidang sosiolinguistik, khususnya yang berhubungan dengan pilihan bahasa.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan, penyusunan, serta analisis dan interpretasi atas data (Surakhmad, 1980). Metode deskriptif ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi jenis,

tataran, ciri, dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1.6.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para ustadz di kawasan perbatasan Bandung-Sumedang. Populasi pada penelitian ini secara kuantitatif jumlahnya relatif besar. Cakupan yang besar ini tentunya tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya. Dalam menghadapi situasi semacam ini, perlu diambil sejumlah populasi untuk ditetapkan menjadi sampel yang menjadi sumber data sesungguhnya (Alwasilah 2009: 145). Untuk itu, sampel penelitian ini mengambil 3 orang ustadz dengan metode *purposive sample*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara memeriksa sumber data. Dalam hal ini, digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993) dengan menyimak seluruh kode bahasa dalam sumber data. Setelah metode simak dilakukan, pengambilan data akan diambil dengan pencatatan pada kartu data (Moleong, 1993).

1.6.4 Teknik Analisis Data

Segara setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan cara induktif, mendekati data dan temuan pada teori landasan, sebagaimana yang dijabarkan oleh Djajasudarma (1993). Maka, langkah-langkah dalam analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk alih dan campur kode.
2. Menghitung frekuensi alih dan campur kode dan mengurutkan hasilnya.
3. Mengidentifikasi bentuk alih dan campur kode yang paling dominan.
4. Mencari keterkaitan fungsi campur kode dengan fenomena komunikasi lintas budaya.
5. Menarik kesimpulan.

1.7 Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini, ada beberapa definisi yang digunakan dalam tataran operasional penelitian. Beberapa definisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kode : sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki kekhasan yang selaras dengan latar belakang, relasi dengan lawan tutur, dan situasi tutur (Poedjosoedarmo, 1982:30).
2. Campur kode : pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten (Kachru dalam Umar, 1994: 14; dan Nababan, 1991: 32).
3. Alih kode : penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang

bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (Hudson, 1996: 51-53).

4. Jenis alih kode : jenis-jenis dalam alih kode yang dapat berupa alih bahasa, alih ragam bahasa, alih tingkat tutur (Hymes, 1964).
5. Tataran alih kode : tataran dalam alih kode yang dapat berupa tataran fonologi, fonem, tataran kata atau frase (Hymes, 1964).
6. Sifat alih kode : sifat-sifat alih kode yang terdiri atas alih kode sementara dan alih kode tetap atau permanen (Hymes, 1964).
7. Faktor penyebab alih kode : Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode, antara lain pribadi pembicara, hubungan pembicara dengan mitra pembicara, topik atau subtopik (Hymes, 1964).
8. Jenis campur kode : jenis-jenis dalam campur kode yang dapat berupa campur bahasa, campur ragam bahasa, campur tingkat tutur (Hymes, 1964).
9. Tataran campur kode : tataran dalam campur kode yang dapat berupa tataran fonologi, fonem, tataran kata atau frase (Hymes, 1964).

10. Sifat campur kode : sifat-sifat campur kode yang terdiri atas campur kode sementara dan campur kode tetap atau permanen (Hymes, 1964).
11. Faktor penyebab campur kode : Faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode, antara lain pribadi pembicara, hubungan pembicara dengan mitra pembicara, topik atau subtopik (Hymes, 1964).

1.8 Sistematika Pelaporan

Laporan hasil penelitian ini akan disampaikan dalam lima bab sebagai berikut.

1. Bab I, terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, metodologi penelitian, dan sistematika laporan.
2. Bab II, terdiri atas kajian atas teori landasan yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab III, terdiri atas tujuan penelitian, batasan, kerangka analisis, dan metode penelitian.
4. Bab IV, terdiri atas laporan atas penemuan dan pembahasan hasil temuan pada penelitian.
5. Bab V, terdiri atas simpulan dan saran.